

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Belajar

2.1.1 Pengertian Belajar dan Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan aktivitas manusia yang sangat vital dan secara terus menerus akan dilakukan selama manusia tersebut masih hidup. Manusia tidak mampu hidup sebagai manusia jika tidak dididik atau diajar oleh manusia lainnya. Belajar dapat diartikan sebagai sebuah proses terus menerus yang berlangsung pada diri individu akibat terjadinya interaksi dengan lingkungan dimana ia berada. Menurut Hilgard dan Bower dalam M.Thobroni (2015:18) belajar dapat diartikan sebagai “ Perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dari situasi itu”. Sedangkan menurut Slameto (2015:2) mengemukakan “ Belajar ialah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Berdasarkan pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa maupun dalam bertindak.

2. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Menurut Gagne dalam Purwanto (2009:42) “Hasil Belajar merupakan terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan didalam dan diantara kategori-kategori”. Menurut Winkel dalam Purwanto (2016:4) “Hasil Belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”. Sedangkan menurut Lindgren dalam suprijono (2009:7), “Hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap”.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa dalam bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap melalui suatu kegiatan belajar, dengan demikian hasil belajar akan menunjukkan tingkat seberapa besar keberhasilan siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah.

2.1.2 Taksonomi Hasil Belajar

1. Taksonomi Hasil Belajar Kognitif

Benyamin S Bloom dalam Purwanto (2016:50) membagi dan menyusun secara hirarkis tingkat hasil belajar kognitif mulai dari yang paling rendah dan sederhana yaitu hafalan sampai yang paling tinggi yaitu evaluasi. Makin tinggi tingkat maka makin kompleks dan penguasaan suatu tingkat mempersyaratkan penguasaan tingkat

sebelumnya. Enam tingkat itu adalah hafalan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5) dan evaluasi (C6).

2. Taksonomi Hasil Belajar Afektif

Krathwhol dalam Purwanto (2016:51) membagi hasil belajar afektif menjadi lima tingkat yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Hasil belajar disusun secara hirarkhis mulai dari tingkat yang paling rendah dan sederhana hingga yang paling tinggi dan kompleks.

3. Taksonomi Hasil Belajar Psikomotorik

Menurut Harrow dalam Purwanto (2016:52) hasil belajar psikomotorik dapat diklasifikasikan menjadi enam yaitu gerakan, refleks, gerakan fundamental dasar, kemampuan perseptual kemampuan fisis, gerakan keterampilan dan komunikasi tanpa kata. Namun taksonomi yang paling banyak digunakan adalah taksonomi hasil belajar psikomotorik dari Simpson yang mengklasifikasikan hasil belajar psikomotorik menjadi enam yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas.

2.1.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Menurut Wasliman (2007:158), hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut :

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi : kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar serta kondisi fisik dan kesehatan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa seperti keadaan dimana keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Maka dapat disimpulkan bahwa banyaknya faktor yang akan mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor yang datang dari dalam dirinya sendiri dan maupun pengaruh dari sekitar lingkungannya yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya.

2.2 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair and Share* (TPS)

2.2.1 Pengertian Model Pembelajaran dan Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Harjanto (Zainal Aqib dan Ali Murtado 2008:51) didefinisikan sebagai “Kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan kegiatan pembelajaran”. Sedangkan menurut Soekamto, dkk. dalam Nurulwati

(2000:10) mengemukakan maksud dari model pembelajaran yaitu “Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

2. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas, meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau dirahkan oleh guru. Menurut Johnson dan Johnson dalam M.Thobroni (2008:152), *Cooperatif Learning* adalah “kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil. Siswa belajar dan bekerja sama untuk sampai kepada pengalaman belajar yang berkelompok, samaa dengan pengalaman individu maupun kelompok”. Sedangkan menurut Lie (M.Thobroni 2015:12), “sistem pengajaran yang memeberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem pembelajaran gotong-royong atau *cooperatif learning*”.

2.2.2 Pengertian Model Pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS)

Think Pair and Share (TPS) merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh Profesor Frank Lyman di Universitas Maryland pada tahun 1981 dan diadopsi oleh banyak penulis di bidang pembelajaran kooperatif pada tahun-tahun

selanjutnya. Menurut Shoimin, Aris (2014:208) *Think Pair and Share (TPS)* adalah “suatu model memberi pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berfikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. Model ini memberikan gagasan tentang ‘waktu tunggu dan waktu berfikir’ yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespon pertanyaan”.

Think Pair and Share (TPS) memiliki prosedur yang secara eksplisit memberi siswa waktu untuk berfikir, menjawab, saling membantu satu sama lain. Dengan demikian diharapkan siswa mampu bekerja sama, saling membutuhkan dan saling bergantung pada kelompok kecil secara kooperatif.

2.2.3 Keterampilan Sosial siswa dalam Model Pembelajaran *Think Pair and Share (TPS)*

Menurut Shoimin, Aris (2014:209), mengemukakan beberapa keterampilan sosial dalam proses pembelajaran *Think Pair and Share (TPS)*, antara lain :

1. Keterampilan sosial dalam berkomunikasi meliputi dua aspek, yaitu :
 - a. Aspek bertanya
Aspek bertanya meliputi keterampilan sosial siswa dalam hal bertanya kepada teman dalam satu kelompoknya ketika ada materi yang kurang dimengerti serta bertanya pada diskusi kelas.
 - b. Aspek menyampaikan ide atau pendapat
Meliputi keterampilan siswa menyampaikan pendapat saat diskusi kelompok serta berpendapat (memberikan tanggapan atau sanggahan) saat kelompok lain persentasi.
2. Keterampilan sosial aspek bekerja sama

Keterampilan sosial siswa aspek bekerja sama meliputi keterampilan sosial siswa dalam dalam hal bekerja sama dengan teman dalam satu kelompok untuk menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru.

3. Keterampilan sosial aspek menjadi pendengar yang baik

Keterampilan sosial siswa pada aspek menjadi pendengar yang baik, yaitu keterampilan dalam hal mendengarkan guru, teman dari kelompok lain saat sedang persentasi maupun saat teman dari kelompok lain berpendapat.

2.2.4 Komponen Pembelajaran kooperatif Tipe *Think Pair and Share (TPS)*

Menurut Shoimin, Aris (2014;209), mengemukakan dalam proses pembelajaran *Think Pair and Share (TPS)* mempunyai beberapa komponen, antara lain :

1. Think (berfikir)

Pelaksanaan pembelajaran *Think Pair and Share (TPS)* diawali dari berfikir sendiri mengenai pemecahan suatu masalah. Tahap berfikir menuntut siswa untuk lebih tekun dalam belajar dan aktif mencari referensi agar lebih mudah dalam memecahkan masalah atau soal yang diberikan guru.

2. Pair (berpasangan)

Setelah diawali dengan berfikir, siswa kemudian diminta untuk mendiskusikan hasil pemikirannya secara berpasangan. Tahap diskusi merupakan tahap menyatukan pendapat masing-masing siswa guna memperdalam pengetahuan mereka. Diskusi dapat mendorong siswa

3. Share (berbagi)

Setelah mendiskusikan hasil pemikirannya, pasangan-pasangan siswa yang ada diminta untuk berbagi hasil pemikiran yang telah dibicarakan bersama pasangannya masing-masing kepada seluruh kelas. Tahap berbagi menuntut siswa untuk mampu mengungkapkan pendapatnya secara bertanggung jawab, serta mampu mempertahankan pendapat yang telah disampaikan.

2.2.5 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Think Pair and Share (TPS)*

Menurut Shoimin, Aris (2014;209), mengemukakan beberapa langkah dalam proses pembelajaran *Think Pair and Share (TPS)*, antara lain :

1. Tahap 1, think (berfikir)

Pada tahap ini guru memberikan pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran. Proses TPS dimulai pada saat ini, yaitu guru mengemukakan pertanyaan yang menggalakan berfikir ke seluruh kelas. Pertanyaan ini hendaknya berupa pertanyaan terbuka yang memungkinkan dijawab dengan berbagai macam jawaban.

2. Tahap 2, pair (berpasangan)

Pada tahap ini siswa berfikir secara individu. Guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mulai memikirkan pertanyaan atau masalah yang diberikan guru dalam waktu tertentu. Lamanya waktu ditetapkan berdasarkan pemahaman guru terhadap siswanya, sifat pertanyaannya dan jadwal pembelajaran. Siswa disarankan untuk menulis jawaban atau pemecahan masalah hasil pemikirannya.

3. Tahap 3, share (berbagi)

Pada tahap ini siswa secara individu mewakili kelompok atau berdua maju bersama untuk melaporkan hasil diskusinya ke seluruh kelas. Pada tahap terakhir ini siswa seluruh kelas akan memperoleh keuntungan dalam bentuk mendengarkan berbagai ungkapan mengenai konsep yang sama yang dinyatakan dengan cara yang berbeda oleh individu yang berbeda.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model *Think Pair And Share* adalah sebagai berikut:

1. Guru memberikan pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran.
2. Guru mengemukakan pertanyaan yang menggalakan peserta didik untuk berfikir ke seluruh kelas.
3. Peserta didik berfikir secara individu.
4. Guru meminta peserta didik untuk berpasangan dan mulai memikirkan pertanyaan atau masalah yang diberikan guru dalam waktu tertentu.
5. Peserta didik secara individu mewakili kelompoknya atau berdua untuk maju bersama untuk melaporkan hasil diskusinya ke seluruh kelas.

2.2.6 Kelebihan Model Pembelajaran Think Pair and Share (TPS)

Menurut Shoimin, Aris (2014:209), mengemukakan beberapa kelebihan dalam proses pembelajaran *Think Pair and Share (TPS)*, antara lain :

1. TPS mudah diterapkan diberbagai jenjang pendidikan dalam setiap kesempatan.
2. Menyediakan waktu berfikir untuk meningkatkan kualitas respons siswa.
3. Siswa menjadi lebih aktif dalam berfikir mengenai konsep dalam mata pelajaran.
4. Siswa dapat belajar dari siswa lain.
5. Setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya.

Menurut pendapat diatas, kita ketahui bahwa banyak kelebihan yang dimiliki oleh model *Think Pair and Share* baik itu bagi guru maupun bagi peserta didik, dalam hal ini model *Think Pair And Share* digunakan untuk merangsang peserta didik dalam berpikir dengan cara memecahkan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru sesuai materi pembelajaran yang diberikan sehingga akan dapat meningkatkan kemampuan hasil belajarnya.

2.2.7 Kelemahan Model Pembelajaran Think Pair and Share (TPS)

Semua model pembelajaran pasti tidak ada yang sempurna dan pasti ada kekurangannya sendiri-sendiri, begitu pula dengan model *Think Pair And Share* (TPS) Menurut Shoimin, Aris (2014:209), mengemukakan beberapa kelemahan dalam proses pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS), antara lain :

1. Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor
2. Lebih sedikit ide yang muncul
3. Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.

Berdasarkan pernyataan diatas, bisa disimpulkan bahwa memang setiap model pembelajaran mempunyai kelemahannya masing-masing. Untuk itu guru sebagai pendidik harus bisa memahami dan mengenal terlebih dahulu mengenai model pembelajaran tersebut sebelum digunakan agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan lancar.

2.3 Media Peta Konsep

Proses pembelajaran memang melibatkan banyak kompleks karena ada beberapa faktor yang berpengaruh di dalamnya. Salah satunya adalah media yang digunakan alat untuk

mentransfer ilmu karena suatu materi tidak dapat diserap secara sempurna oleh peserta didik apabila pesan yang disampaikan tidak dapat disajikan secara baik.

Pengelompokan berbagai jenis media apabila dilihat dari segi perkembangan teknologi oleh Seels & Glasgow (Arsyad, A 2017:35) dibagi kedalam dua kategori luas, yaitu pilihan media tradisional dan pilihan media teknologi mutakhir. Yang termasuk pilihan media tradisional adalah visual diam yang diproyeksikan, visual yang tak diproyeksikan, audio, penyajian multimedia, visual dinamis yang diproyeksikan dan cetak.

Selain itu menurut Arsyad, A (2017:13) mengatakan salah satu gambaran paling banyak dijadikan acuan sebagai landasan teori penggunaan media dalam proses belajar adalah *Dale's Cone of Experience* (Kerucut Pengalaman Dale), bahwa hasil belajar seseorang diperoleh mulai dari pengalaman langsung (konkret), kenyataan yang ada di lingkungan kehidupan seseorang kemudian melalui benda tiruan, sampai pada lambang verbal (abstrak). Semakin ke atas di puncak kerucut semakin abstrak media penyampaian pesan itu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2.1:



Gambar 2.1 **Kerucut Pengalaman Edgar Dale**

Berdasarkan Gambar 2.1, semakin keatas puncak kerucut semakin abstrak media penyampaian pesannya. Untuk itu dalam penelitian ini digunakan media video yang dalam gambar diatas termasuk ke gambar hidup pameran. Dalam hal ini video termasuk media audio visual yang menggunakan indera penglihatan dan indera pendengaran.

Menurut Arsyad, A (2017:12) mengatakan perbandingan pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang dan indera dengar sangat menonjol perbedaannya. Kurang lebih 90% hasil belajar seseorang diperoleh melalui indera pandang, dan hanya sekitar 5% diperoleh melalui indera dengar dan 5% lagi dengan indera lainnya.

Berdasarkan pendapat diatas, peta konsep dapat dimanfaatkan dalam program pembelajaran karena kemampuan peta dalam memvisualisasikan materi terutama efektif untuk membantu menyampaikan materi,

2.3.1 Pengertian Media Pembelajaran

Menurut Aqid (Darmaji, 2017:78) menyatakan bahwa media pembelajaran sebagai “segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (massage), merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar”. Sedangkan menurut Wati, Ega Rima (2016;3) menyatakan “ Media Pembelajaran meliputi alat secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi”.

Pengelompokan berbagai jenis media apabila dilihat dari segi perkembangan teknologi oleh Seels & Glasgow (Arsyad, A 2017:35) dibagi kedalam dua kategori luas, yaitu pilihan media tradisional dan pilihan media teknologi mutahir. Yang termasuk pilihan

media tradisional adalah visual diam yang diproyeksikan, visual yang tak diproyeksikan, audio, penyajian multimedia, visual dinamis yang diproyeksikan, cetak, permainan, dan realita.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan salah satu alat yang bisa digunakan untuk membantu menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

2.3.2 Pengertian Peta Konsep

Carrol dalam Ibnu Trianto badar Al Thabrany (2014;185) mengemukakan ‘bahwa konsep adalah suatu abstraksi dari serangkaian pengalaman yang didefinisikan sebagai suatu kelompok objek atau kejadian’. Abstraksi berarti suatu proses pemusatan perhatian seseorang pada situasi tertentu dan mengambil elemen-elemen tertentu, serta mengabaikan elemen yang lain. Martin dalam Ibnu Trianto badar Al Thabrany (2014;185), mengemukakan bahwa peta konsep adalah “ilustrasi grafis konkret yang mengindikasikan bagaimana suatu konsep tunggal dihubungkan ke konsep lain pada kategori yang sama”.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peta konsep adalah suatu gambar yang memaparkan struktur konsep yaitu keterkaitan antara konsep dari suatu gamabaran yang menyatakan hubungan yang bermakna antara konsep-konsep tersebut.

2.3.3 Cara Membuat Peta Konsep

Arends dalam Ibnu Trianto Badar al Thabrany (2014:186) memberikan langkah-langkah membuat peta konsep :

1. Mengidentifikasi ide pokok atau prinsip yang melingkupi sejumlah konsep.

2. Mengidentifikasi ide atau konsep-konsep sekunder yang menunjang ide utama.
3. Menempatkan ide utama di tengah atau puncak peta tersebut.
4. Kelompokan ide-ide sekunder di sekeliling ide utama yang secara visual menunjukkan hubungan ide tersebut dengan ide utama.

2.3.4 Macam-Macam Peta Konsep

Menurut Nur dalam Ibnu Trianto Badar al Thabrany (2014:187), peta konsep ada empat, yaitu :

1. Pohon Jaringan (*Network Tree*)

Ide-ide pokok dibuat dalam persegi empat, sedangkan beberapa kata yang lain dituliskan pada garis-garis penghubung. Garis-garis pada peta konsep menunjukkan hubungan antara ide-ide itu. Kata-kata yang ditulis pada garis memberikan hubungan antara konsep-konsep. Pada saat mengkonstruksi suatu pohon jaringan, tuliskan topik itu dan daftarkan konsep utama yang berkaitan dengan konsep itu. Periksa daftar dan mulai menempatkan ide atau konsep dalam suatu susunan dari umum ke khusus.

2. Rantai Kejadian (*Events Chain*)

Peta konsep rantai kejadian dapat digunakan untuk memberikan suatu urutan kejadian, langkah-langkah dalam suatu prosedur atau tahap-tahap dalam suatu proses. Dalam membuat rantai kejadian, pertama-tama temukan suatu kejadian yang mengawali rantai itu. Kejadian ini disebut kejadian awal. Kemudian, temukan kejadian berikutnya dalam rantai itu dan lanjutkan sampai mencapai suatu hasil.

3. Peta Konsep Siklus (*Cycle Concept Map*)

Dalam peta konsep siklus, rangkaian kejadian tidak menghasilkan suatu hasil final. Kejadian terakhir pada rantai itu menghubungkan kembali ke kejadian awal. Karena tidak ada hasil dan kejadian terakhir itu menghubungkan kembali ke kejadian awal, siklus itu berulang dengan sendirinya.

4. Peta Konsep Laba-Laba (*Spider Concept Map*)

Peta konsep laba-laba dapat digunakan untuk curah pendapat. Melakukan curah pendapat ide-ide berangkat dari suatu ide sentral, sehingga dapat memperoleh sejumlah besar ide yang bercampur aduk. Banyak dari ide dan ini berkaitan dengan ide sentral itu, namun belum jelas hubungannya satu sama lain.

Peta Konsep yang digunakan pada pelaksanaan perlakuan di kelas eksperimen yaitu peta konsep pohon jaringan karena memudahkan siswa dalam memahami peta materi pembelajaran yang ada dalam peta konsep tersebut.

2.3.5 Kelebihan Peta Konsep

Menurut Novak dan Gowin (Hardani, Eka Kurnia, dkk, 2016:65-66) mengemukakan kelebihan peta konsep, yaitu :

1. Pemetaan konsep merupakan cara belajar yang mengembangkan proses belajar yang bermakna, yang akan meningkatkan pemahaman siswa dan daya ingat belajarnya.
2. Dapat meningkatkan keaktifan dan kreatifitas berfikir siswa, yang pada gilirannya akan menimbulkan sikap kemandirian belajar yang lebih pada siswa.
3. Mengembangkan struktur kognitif yang terintegrasi dengan baik, yang akan memudahkan belajar.
4. Dapat membantu siswa melihat makna materi pelajaran secara lebih komprehensif dalam setiap komponen konsep-konsep dan mengenali minkonsepsi.

2.3.6 Kelemahan Peta konsep

Menurut Novak dan Gowin (Hardani, Eka Kurnia, dkk, 2016:65-66) mengemukakan kelemahan peta konsep, yaitu :

1. Perlunya waktu yang cukup lama untuk menyusun peta konsep, sedangkan waktu yang tersedia terbatas.
2. Sulit menentukan konsep-konsep yang terdapat pada materi yang dipelajari.

3. Sulit menentukan kata-kata untuk menghubungkan konsep yang satu dengan konsep yang lain.

2.4 Teori yang Mendukung Model Kooperatif Learning Tipe *Think air and Share (TPS)*

1. Teori Vigotsky

Menurut Trianto (Susanto,Ahmad 2013:97) mengatakan “Pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuannya”.

Ada dua implikasi utama teori Vigotsky dalam pembelajaran sains, pertama dikehendakinya suasana kelas berbentuk pembelajaran kooperatif antar siswa, sehingga siswa dapat berinteraksi disekitar tugas-tugas yang sulit dan saling memunculkan strategi pemecahan masalah yang efektif didalam masing-masing *zone of proximal development* mereka. Kedua, dalam pembelajaran menekankan *scaffolding* sehingga siswa semakin lama semakin bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri.

Teori Vigotsky mendukung model pembelajaran kooperatif tipe *Think pai and Share (TPS)* dimana teori ini menekankan pada pembelajaran kooperatif antar siswa serta memberikan dorongan agar siswa mampu memberikan hasil pemikirannya sesuai kemampuannya dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.

2.5 Kajian Empirik Penelitian Sebelumnya

Kajian Empirik memberikan beberapa contoh hasil dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.1

| No. | Nama | Tahun | Judul | Hasil |
|-----|-----------------------|-------|---|---|
| 1. | Rina Rahayuningsih | 2012 | Penerapan siklus belajar 5E(Learning Cycle 5E) Disertai Peta Konsep untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar kimia pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan kelas XI IPA SMA Negeri 1 Kartasura tahun pelajaran 2011/2012 | Ada peningkatan pada kualitas proses dan hasil belajar siswa pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan kelas dengan menerapkan siklus belajar 5E(Learning Cycle 5E) Disertai Peta Konsep dimana keaktifan siswa meningkat dari 63,4% pada siklus I menjadi 73,2% pada siklus II. Dan kualitas hasil belajar siswa meningkat dari 72,5% pada siklus I menjadi 85% pada siklus II. |
| 2. | Ni'mah P.Dwijananti | 2014 | Penerapan Model Pembelajaran Think Pair and Share (TPS) dengan metode eksperimen untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa kelas VIII Mts.Nadhatul Muslimin Kudus | Ada peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa kelas VIII Mts. Nadhatul Muslimin. Dengan melakukan percobaan, menyimpulkan hasil percobaan, mengajukan pertanyaan, mendengarkan presentasi dan mengemukakan pendapat serta mengerjakan tes. |
| 3. | Muratni Ismail Lukman | 2013 | Meningkatkan Hasil Belajar Ikatan Kimia dengan Strategi Pembelajaran Peta Konsep Pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Telaga | Pembelajaran dengan menggunakan strategi peta konsep ini hasil belajar belajar siswa pada materi ikatan kimia meningkat dimana pada hasil belajar siswa siklus I sebesar 80,09 % dan pada siklus II 85.79 %. |

2.6 Kerangka Pemikiran

Sekaran, Uma (Sugiyono, 2017: 60) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan “Model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Proses belajar merupakan suatu proses yang dilakukan untuk nmerubah tingkah laku seseorang yang didalamnya melibatkan siswa dan guru. Tingkat keberhasilan siswa setelah proses belajar berlangsung dapat dilihat salah satunya dari hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan salah satu para meter keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah pada periode tertentu. Tinggi atau rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam dan yang berasal dari luar. Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa tersebut, yaitu nilai belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti evaluasi.

Didalam mencapai keberhasilan siswa dalam belajar bukan hanya peran guru saja yang memberikan pelajaran dan siswa hanya menerima, tetapi siswa harus mampu menemukan dan mengembangkan pemikiran dalam pelajaran yang guru berikan. Sebagaimana yang diungkapkan Teori Konstruktivisme menurut Bruner (dalam Trianto 2015;40) “Bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa pun harus membangun sendiri pengetahuan didalam benaknya”. Dengan begini akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri dan mengajari siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.

Kenyataannya yang terjadi di MAN 1 Tasikmalaya dimana ketika guru memberikan tugas kelompok, guru hanya menyuruh mengerjakan tanpa memperhatikan apakah semua

siswa dalam satu kelompok itu ikut terlibat dalam pengerjaan tugas kelompok tersebut. Ternyata kenyataannya ada saja yang hanya diam atau mengerjakan hal yang tidak penting karena tidak mau ikut mengerjakan tugas tersebut. Para siswa yang hanya diam saja cenderung mengandalkan temannya untuk mengerjakan tugas tersebut. Hal seperti inilah yang menjadi penyebab kurang baiknya hasil belajar para siswa. Karena kurangnya motivasi belajar siswa serta kurangnya perhatian dari guru dalam kegiatan kelompok tersebut atau mungkin terjadi karena menggunakan model pembelajaran berbasis kelompok yang kurang efektif dalam kegiatan pembelajarannya. Berdasarkan masalah diatas perlu diupayakan adanya pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu solusi yang dapat digunakan yaitu penerapan suatu model pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa dalam kegiatan belajar kelompok sehingga akan mampu meningkatkan hasil belajarnya. Salah satu model pembelajaran yang harus digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share (TPS)*.

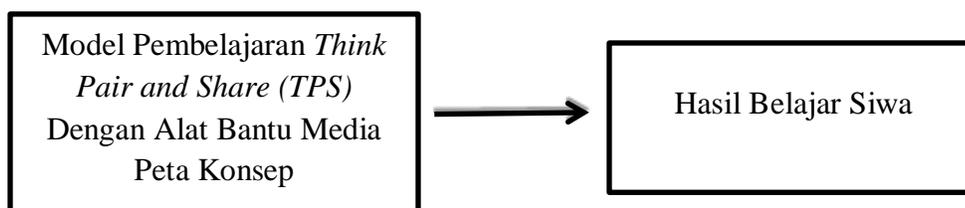
Sebagaimana diungkapkan dalam teori belajar Vigotski oleh Trianto (Susanto, Ahmad 2013;97) “Ada dua implikasi utama teori Vigotsky dalam pembelajaran sains, pertama dikehendaknya suasana kelas berbentuk pembelajaran kooperatif antar siswa, sehingga siswa dapat berinteraksi disekitar tugas-tugas yang sulit dan saling memunculkan strategi pemecahan masalah yang efektif didalam masing-masing *zone of proximal development* mereka. Kedua, dalam pembelajaran menekankan *scaffolding* sehingga siswa semakin lama semakin bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri”. Menurut teori tersebut dijelaskan bahwa siswa akan melaksanakan pelaksanaan pembelajaran yang kooperatif dengan antar siswa serta siswa akan dituntut untuk dapat menemukan strategi pemecahan masalah yang diberikan oleh guru sendiri dan mampu bekerjasama dengan siswa lainnya.

Untuk itu model pembelajaran *Think Pair and Share (TPS)* dapat dijadikan sebagai alat untuk membantu siswa memahami pengetahuan dengan mudah.

Dengan menggunakan pembelajaran kooperatif ini digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa, yaitu mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa yang tidak dapat bekerja sama dan tidak peduli dengan orang lain. Salah satu kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share (TPS)* ini adalah membuat variasi suasana pola diskusi. Dengan asumsi bahwa diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan prosedur yang digunakan dalam model pembelajaran ini dapat memberi siswa lebih banyak waktu berfikir, untuk merespon dan saling membantu.

Maka dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share (TPS)* ini akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa karena para siswa mampu menyerap materi dan tugas yang diberikan guru karena terciptanya suasana kelas yang kondusif dimana para siswa lebih aktif dan berpartisipasi dalam mengikuti pembelajaran serta dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengembangkan pemikirannya.

Untuk menambah keefektifan kegiatan kelompok disamping menggunakan model pembelajaran *Think Pair and Share (TPS)*, siswa dapat menggunakan pula media peta konsep. Karena peta konsep dilakukan dengan membuat suatu sajian visual atau suatu diagram tentang bagaimana ide-ide penting atau suatu topik tertentu dihubungkan satu sama lain. Oleh karena itu peta konsep dapat membantu keefektifan dalam penggunaan model *Think Pair and Share*. Sehingga diharapkan akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa nantinya.



Gambar 2.2
Kerangka Berfikir

Keterangan :

X : Model pembelajaran *Think Pair and Share (TPS)* dengan Alat Bantu Media Peta Konsep

Y : Hasil Belajar Siswa

—→ : Arah hubungan antara variabel X dan Y

2.7 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016:63) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka penulis dapat menarik hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 1

H_a = Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair And Share* dengan bantuan peta konsep sebelum dan sesudah perlakuan;

H_o = Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran dengan bantuan peta konsep sebelum dan sesudah perlakuan.

Hipotesis 2

H_a = Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan;

H_o = Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan.

Hipotesis 3

H_a = Terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair and Share* dengan bantuan media peta konsep dan model pembelajaran konvensional sesudah perlakuan;

H_o = Tidak terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair and Share* dengan bantuan media peta konsep dan model pembelajaran konvensional sesudah perlakuan.